

**TRANSFORMASI PEWAYANGAN TOKOH WISANGGENI
SEBUAH ANALISIS INTERTEKSTUAL NOVEL *WISANGGENI SANG BURONAN*
KARYA SENO GUMIRA ADJIDARMA DENGAN KOMIK *LAHIRNYA BANGBANG*
WISANGGENI KARYA RA. KOSASIH**

Mila Kurnia Sari¹, Samsiarni²

^{1,2} Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: katakemudian@yahoo.com¹

Submitted :21-04-2017, Reviewed:25-4-2017, Accepted:01-10-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.1872>

Abstract

This study aims to reveal the intertextuality relationship between the novel Wisanggeni Sang Buronan by Seno Gumira Adjidarma and Lahirnya Bangbang Wisanggeni by of R.A. Kosasih in the context of Indonesia today. This type of research is qualitative approach using content analysis. Data collected by inventory events such as the similarities and differences of both text and see the transformation of the puppet in the text. The research results indicate first, Wisanggeni Sang Buronan by Seno Gumira Adjidarma can be interpreted as a social critic. Seno Gumira Adjidarma signaled to readers that characters like Wisanggeni indispensable in this country. Second, Wisanggeni, in the novel Wisanggeni Sang Buronan and Comics Lahirnya Bangbang Wisanggeni by R.A Kosasih has a very strong character. And third, Seno Gumira Adjidarma presents the figure Wisanggeni in different forms such as presented by RA. Kosasih in Lahirnya Bangbang Wisanggeni by Seno Gumira Adjidarma want to re-introduce Wisanggeni as a knight in the puppet is also example in courage.

Keywords: Transformation, Puppets, Novels, Comics, Intertekstualitas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan hubungan intertekstualitas antara novel Wisanggeni Sang Buronan karya Seno Gumira Adjidarma dan Lahirnya Bangbang Wisanggeni karya RA. Kosasih dalam konteks Indonesia masa kini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan konten analisis. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi peristiwa yang berupa persamaan dan perbedaan dari kedua teks dan melihat transformasi pewayangan dalam kedua teks tersebut. Adapun hasil penelitian menunjukkan pertama, Wisanggeni Sang Buronan karya Seno Gumira Adjidarma dapat diinterpretasikan sebagai sebuah kritik sosial. Seno Gumira Adjidarma mengisyaratkan kepada pembaca bahwa tokoh seperti Wisanggeni ini sangat diperlukan dalam sebuah negara. Kedua, Wisanggeni, dalam novel Wisanggeni Sang Buronan dan Komik Lahirnya Bangbang Wisanggeni, RA Kosasih mempunyai karakter yang sangat kuat. Dan ketiga, Seno Gumira Adjidarma menghadirkan sosok Wisanggeni dalam bentuk yang berbeda seperti yang dihadirkan oleh RA. Kosasih dalam Lahirnya Bangbang Wisanggeni. Seno Gumira Adjidarma ingin kembali memperkenalkan Wisanggeni sebagai salah satu satria dalam pewayangan yang juga harus dicontoh keberaniannya.

Kata kunci: Transformasi, Pewayangan, Novel, Komik, Intertekstualitas.

PENDAHULUAN

Karya sastra yang berlatar budaya tradisional tidak hanya didominasi oleh

kebudayaan Minangkabau seperti yang banyak muncul pada angkatan 20-an sampai angkatan 45. Setelah era tersebut

muncul penulis-penulis tangguh dari pulau Jawa dengan cerita fiksi yang erat kaitannya dengan pewayangan, seperti Umar Khayam, YB Mangunwijaya, Yanusa Nugroho, Danarto, Kuntowijoyo. Pada era tahun 70-80an budaya pewayangan dijadikan sumber penulisan sastra. Menurut Budi Darma (dalam Nurgiantoro: 1998:4) dekade kehidupan Indonesia saat itu relatif tenang, hingga sastrawan dapat mengedepankan dirinya dengan baik. Melakukan kristalisasi nilai-nilai, sedangkan masa sebelumnya lebih banyak disibukkan dengan urusan politik dan ekonomi. Selain itu kecenderungan kembalinya sastrawan ke akar kebudayaan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Umumnya pengarang mengangkat unsur pewayangan dalam karyanya karena ingin memunculkan kembali budaya yang mereka rasakan selama ini. Mereka yang dilahirkan dan dibesarkan dalam kebudayaan daerah, setelah menjadi manusia Indonesia merindukan kembali sub kebudayaan yang telah membentuknya. Hal ini merupakan kerinduan artipitikal yang besar sumbangannya terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia (Darma, 1995:171). Misalnya YB. Mangunwijaya yang memiliki latarbelakang kebudayaan Jawa, begitu

juga dengan Umar Khayam, Bakdi Soemanto, Linus Suryadi dan Seno Gumira Adjidarma.

Pewayangan merupakan bentuk seni yang sangat mengakar dalam kebudayaan Jawa. Bahkan untuk melihat bagaimana sebenarnya kebudayaan dan masyarakat Jawa bisa dilihat dari cerita pewayangan, baik itu dalam epos Ramayana maupun Mahabarata. Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah etnis Jawa. Jadi secara tidak langsung untuk memahami karakter masyarakat Indonesia bisa melalui wayang.

Ben Anderson dalam Kanti Walujo (2000:3) mengatakan salah satu ciri khas wayang adalah lakon-lakon dalam pagelaran wayang itu penuh masalah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan moral. Cerita dalam pewayangan yang sarat dengan muatan filosofis menjadikan karya-karya sadurannya menjadi lebih berarti saat ini. Tokoh-tokoh pewayangan tidak hanya hidup dalam cerita pewayangan tetapi juga menjadi panutan, prinsip hidup, sumber pencarian nilai-nilai, dan paling tidak mempengaruhi sikap hidup masyarakat penggemarnya (Nurgiantoro, 1998 : 6).

Para penulis bisa saja mengubah suasana menjadi sesuatu yang sangat relevan pada kenyataan sekarang, oleh

karena itu tokoh-tokoh wayang yang biasa menjadi panutan dalam masyarakat terkadang tidak hanya muncul sebagai panutan tetapi juga mempunyai sisi yang buruk. Tokoh Arjuna yang selalu jadi panutan, merupakan seorang kesatria yang gagah perkasa tetapi oleh Yudistira Ardi Nugroho diubah menjadi seorang remaja yang ugal-ugalan. Tokoh Arjuna ini justru dijadikan perbandingan yang mendalam.

Seno Gumira Adjidarma merupakan salah satu penulis yang mengangkat cerita pewayangan sebagai sumber inspirasinya. Seno Gumira Adjidarma dilahirkan di Boston 19 Juni 1958 dan dibesarkan di Yogyakarta. Latar belakang budaya Jawa membuatnya merasa mendarah daging dengan tradisi pewayangan. Beberapa cerpen dan novelnya memakai tokoh pewayangan. Seno Gumira Adjidarma sendiri mengakui bahwa ia banyak tahu tentang cerita pewayangan dari komik RA Kosasih.

Salah satu novel Seno Gumira Adjidarma yang mengambil tema pewayangan adalah *Wisanggeni Sang Buronan*. Novel ini menceritakan bagaimana tokoh Wisanggeni yang sedang mencari ayahnya. Wisanggeni merupakan anak Arjuna dengan Dewi Darnasala. Dewi Darnasala merupakan putri dari Batara Brahma. Batara Brahma tidak

menginginkan memiliki cucu yang mengalir darah manusia, karena itu ketika Wisanggeni lahir dibuang kelautan.

Tokoh Wisanggeni dalam novel ini digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah perkasa dengan karakter yang keras, siapapun yang mencoba menghadang dan menghalangi niatnya akan diterjang. Wisanggeni adalah contoh kesatria yang tangguh. Namun dalam pakem pewayangan sosok Wisanggeni merupakan sosok pemuda yang patuh dan pantang menyerah. Tokoh ini adalah contoh bagi para pemuda agar patuh dan pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu. Segala sesuatu harus dilakukan dengan usaha yang bersungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Komik *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* karya RA Kosasih merupakan babon dari novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Adjidarma. Pada komik ini lebih banyak di ceritakan awal kelahiran Wisanggeni. Diawali dari pertemuan Arjuna dengan Dewi Darnasala dan mengapa Batara Brahma tidak menginginkan kelahiran Wisanggeni. Pada akhir komik baru diceritakan tentang perjalanan Wisanggeni mencari ayah dan ibunya serta mencari tahu mengapa ia sampai dibesarkan oleh Hyang Antaboga dan Barata Baruna di dasar lautan.

Sementara Wisanggeni pada novel *Wisanggeni Sang Buronan* lebih menekankan kedudukan Wisanggeni di tengah masyarakat.

Secara filosofis tokoh ini yang sering menjadi panutan bagi para pemuda. Seorang anak yang selalu jadi dambaan setiap orang tua, tunduk, patuh dan sopan kepada orang tua. Wisanggeni yang tunduk dan patuh kepada ibunya, sopan dan tidak banyak bicara diubah menjadi Wisanggeni yang sangat kritis. Ia mengeluarkan pendapat tanpa pertimbangan dan mempunyai kekuatan yang luar biasa. Ia mampu membuat semua orang tunduk padanya. Emosinya tidak terkontrol, sehingga membuat orang-orang disekelilingnya menjadi bingung. Bahkan Sri Kresna pun tidak mampu mengontrol emosi Wisanggeni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif berarti memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola (Rahmat, 2016). Ini berarti analisis yang dilakukan merupakan analisis bahasa bukan angka-angka. Secara lebih detil lagi penelitian ini bersifat konten analisis. Hasanuddin WS

(2003:40) menjelaskan bahwa konten analisis atau penelitian kajian isi kegiatannya menganalisis karya sastra dipandang sebagai produk komunikasi antara pengarang dan lingkungannya. Begitu juga dengan Bungin (2004:172) mengatakan bahwa konten analisis berhubungan dengan komunikasi dan isi komunikasi. Bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, berupa verbal maupun nonverbal.

Data penelitian ini adalah kalimat atau kutipan yang berhubungan dengan tokoh Wisanggeni dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Adjidarma dan komik *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* karya RA. Kosasih. Sumber data adalah Novel *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Adjidarma terbitan Bentang Budaya tahun 2000 dengan 92 halaman dan komik *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* karya RA. Kosasih terbitan PT Melodi tahun 1978.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wisanggeni dalam *Wisanggeni Sang Buronan*, karya Seno Gumira Adjidarma

Prinsip intertekstualitas bukan hanya masalah pengaruh, saduran atau penjiplakan. Ia lebih luas dari itu. Seperti

yang dikatakan Kristeva bahwa kehadiran satu teks dalam teks lain melibatkan proses pemahaman dan pemaknaan (*signifying process*) (Junus, 1986:88). Kehadiran *Wisanggeni Sang Buronan* dan *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* ini bukan hanya sekedar penyaduran saja, tetapi melibatkan pemahaman dan pemaknaan penulis dalam teks tersebut. Walau pun menurut Teeuw, kesadaran penulis merupakan satu faktor yang boleh ada atau boleh tidak (1983:70). Jadi nampaklah dengan jelas hubungan Intertekstualitas dengan resepsi. Intertekstualitas adalah akibat logis dari resepsi dan interpretasi pembaca (Amir, 1987:125)

1. Tentang Wisanggeni

Lahirnya Bangbang Wisanggeni yang merupakan babon dari *Wisanggeni Sang Buronan* ini merupakan pengukuhan dari teks sebelumnya. Seno Gumira Adjidarma sendiri yang mengakui dalam pengantar bukunya bahwa babon dari seri *Wisanggeni Sang Buronan* ini adalah *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* karya R.A Kosasih. Jika terlihat perubahan itu merupakan penyesuaian dengan duniayang baru.

Alur ceritanya sangat berbeda. *Wisanggeni Sang Buronan* lebih dulu menceritakan perjalanan Wisanggeni yang telah dewasa. Wisanggeni yang baru saja

keluar dari Saptapratala (Pertapaan Hyang Antaboga) mencari tahu jalan hidupnya yang sebenarnya. Ia mengetahui hal itu dari Hanoman dan Sri Kresna yang menceritakan secara detil kisah hidup Wisanggeni. Kemudian setelah itu Seno mengisahkan kelahiran Wisanggeni. Oleh karena itu Seno menggunakan alur mundur.

Sementara *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* menggunakan alur maju. Di mulai dari pernikahan Arjuna dengan Dewi Darnasala. Pernikahan itu merupakan hadiah kemenangan Arjuna melawan Niwacarakawaca. Dikisahkan juga kejadian-kejadian yang berkaian erat dengan pernikahan Arjuna dengan Dewi Darnasala, termasuk akibat pernikahan seorang manusia dengan bidadari. Kemudian munculah tokoh lain seperti Hanoman, Sri Kresna, Batara Brahma, Batara Guru, Semar, Hyang Antaboga, Batara Baruna, Pramoni dan keluarga Pandawa lainnya. Pada buku ke IV baru diceritakan tentang Wisanggeni yang telah dewasa.

Baik *Wisanggeni Sang Buronan* dan *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* masih memakai nama tokoh Wisanggeni. Hanya pada komik RA Kosasih, nama Wisanggeni lebih panjang menjadi Bangbang Wisanggeni. Sementara dalam *Wisanggeni Sang Buronan* hanya

menggunakan nama Wisanggeni yang memiliki arti *bisa yang berapi*. Seperti terlihat pada dua kutipan di bawah ini.

“Biarlah kita sebut saja seperti asal mula kejadian di lautan ini, namanya Wisanggeni, *bisa yang berapi*,” (WSB:51)

Sri Kresna : Namanya...?
Hm, baiklah dia kuberi nama
Bangbang
Wisanggeni
Sanghyang Antaboga : Bangbang
Wisanggeni...
hahahahahaha
ha gagah benar nama itu Sri Kresna. Aku setuju (LBW II: 59)

Walau kedua teks ini memiliki perbedaan nama, namun asal usul dari tokoh utama kedua teks ini yaitu Wisanggeni anak Arjuna dengan Dewi Darnasala. Dalam kedua teks tersebut juga menyatakan bahwa kelahiran Wisanggeni sangatlah tidak diharapkan. Dalam kodratnya tidak ada seorang Dewi melahirkan anak dari manusia. Hal itu melanggar kodrat di Suralaya. Selain itu, Wisanggeni memiliki kesaktian yang luar biasa melebihi para dewa. Ini akan mengancam para dewa. Maka dari itu kehadiran Wisanggeni harus dilenyapkan dari dunia pewayangan.

Kedua teks tersebut menyatakan bahwa Wisanggeni juga dibesarkan oleh

Hyang Antaboga di pertapaannya. Tetapi ada sedikit perbedaan nama dari pertapaan Sanghyang Antaboga ini. Dalam *Wisanggeni Sang Buronan* pertapaan Sanghyang Antaboga ini bernama Saptapratala dan dalam *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* pertapaan ini bernama Saptapertala. Panggilan untuk dewa setengah ular ini juga berbeda. Dalam *Wisanggeni Sang Buronan* dipanggil Sanghyang Antaboga dan dalam *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* dipanggil Hyang Antaboga tanpa ada panggilan “Sang”. Selain itu Wisanggeni juga dirawat oleh Batara Baruna yang memberi kesaktian kepada Wisanggeni.

Dalam *Wisanggeni Sang Buronan* atau pun *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* kehidupan Wisanggeni menjadi dewasa dalam waktu singkat. Hanya cara penyampaian dalam kedua teks tersebut berbeda. *Wisanggeni Sang Buronan* menjelaskan hanya pada kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh Hanoman sementara pada *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* dijelaskan pada teks samping. Seperti pada kutipan dibawah ini.

...”Akulah yang memeberi nama.”

“Sudah sebesar ini? Rasanya baru kemarin saya membopongnya.” (WSB:16)

Sanghyang Antaboga telah mendewasakan Wisanggeni dalam waktu sangat singkat dengandewasa dalam bumi maupun dalam laut

membuat Wisanggeni terbiasa dengan hidup keras.(WSB:52)

...kini kita menuju dasar laut yakni pertapaan Saptapertala tempat tinggal Hyang Antaboga yang sedang mengasuh Wisanggeni. Berkat kesaktiannya dan dengan kehendak Yang Maha Esa dalam waktu yang tidak beberapa lama bayi itu kini telah menjelma menjadi seorang satria yang elok dan gagah perkasa (LBW IV: 10) Ada dua kalimat yang menyatakan

Wisanggeni besar dalam waktu singkat di WSB. Pertama oleh perkataan Hanoman sendiri yang merasa baru saja menggendong bayi Dewi Darnasala, dan tidak mungkin menjadi dewasa hanya dalam waktu yang sebentar. Kedua dari penjelasan teks yang mengatakan Sanghyang Antaboga membesarkan Wisanggeni dalam waktu singkat yang berada dalam teks samping LBW. Wisanggeni menjadi dewasa dalam waktu singkat itu semua karena kehendak Yang Maha Kuasa.

Tokoh Wisanggeni tidak ada dalam kitab Mahabarata dan Ramayana. Tokoh ini sengaja dilahirkan dalam kisah pewayangan dari Jawa. Walaupun LBW merupakan hipogram dari WSB tidaklah mungkin LBW ada karena tidak memiliki hubungan dengan kitab Mahabarata dan Ramayana.

B. Pemunculan Tokoh Yang Sangat Penting Mengetahui Masalah Wisanggeni

Pemunculan tokoh-tokoh yang sangat penting mengetahui masa lalu Wisanggeni seperti Hanoman, Sri Kresna, Arjuna dan Semar memiliki perbedaan. Seperti pertemuan pertama Wisanggeni dengan Hanoman dalam WSB. Pada kedua teks ini Hanoman muncul sebagai salah satu tokoh yang membantu Wisanggeni mencari tahu latar belakang kehidupannya. Hanoman yang sebenarnya ada pada masa Sri Rama juga muncul sebagai pengawal pribadinya. Hanoman yang merupakan putra dari Batara Guru dengan Dewi Anjani ini berumur panjang, ia meninggal setelah perkawinan Parekesit (Soetarno, 1994: 15-17).

“Weh anak muda, siapakah kamu yang menyerangku lebih dulu?”

“Namaku Wisanggeni, kamu utusan dewa bukan?”

“utusan Dewa? Huahuahuaha! Ngawur! Aku adalah Hanoman dari pertapaan Kendalisada, mau kemanakah kamu Wisanggeni?... (WSB: 13)

Hanoman : Wuah, siapakah dia? Benar-benar hebat terbangnya. Baiklah, ia akan aku uji ketangkasannya (dalam gambar tokoh Hanoman hanya berbicara dalam hati saja)

Setelah itu Hanoman pun berkelebat mengikutinya dari belakang. Namun ternyata orang yang diikutinya telah mengetahuinya. Matanya melirik sambil tersenyum simpul.

Hanoman : Siapakah anda?
Mau kemana?
Wisanggeni : Eeh, galak amat,
aku Wisanggeni.
Hanoman : Wisanggeni. Orang
dari mana? Kemana tujuanmu? (LBW
IV :20-21)

Pada pertemuan pertama Wisanggeni dengan Hanoman ini ada sedikit perbedaan. Pada WSB Wisanggeni melihat aa cahaya putih yang menyilaukan melesat secepat kilat yang ternyata adalah Hanoman. Wisanggeni menyangkan Hanoman adalah utusan Dewa yang juga aka membunuhnya. Oleh karena itu Wisanggeni menyerang Hanoman secara tiba-tiba. Pada LBW justru sebaliknya, Hanoman yang melihat Wisanggeni lebih dahulu. Karena melihat kehebatan terbang Wisanggeni, Hanoman bermaksud menguji ketangkasan Wisanggeni.

Selanjutnya ada persamaan ajian yang dipergunakan Hanoman untuk menyerang Wisanggeni.

...dan tamaklah Hanoman pun makin tidak sabar. Dihimpunnya Aji Bandawasa, Bayubraja, Waringginsungsang dan Singanabda dalam satu tangan...(WSB:14)

Pertempuran itu makin lama makin dahsyat. Kedua-duanya tak ada yang mau mundur. Hanoman berhasil mengirim gempuran aji Bandawasa sehingga lawannya sempoyongan dan jatuh kebawah (LBW IV: 24)

Ajian yang dipergunakan oleh Hanoman merupakan interteks dengan

ajian yang ada dalam primbon dan mantra-mantra pada kebudayaan Jawa. Pada WSB Hanoman menggunakan empat ajian sekaligus untuk melumpuhkan Wisanggeni. Tetapi dalam LBW hanya satu ajian saja yaitu ajian Bandawasa. Hal ini memperlihatkan bahwa Seno Gumira Adjidarma ingin menampilkan WSB seperti cerita silat.

Seru seperti cerita silat
Bijak seperti buku filsafat
Ringan seperti hiburan... (WSB:
sampul belakang)

Kemunculan Sri Kresna mempunyai cara yang sama antara WSB dan LBW. Sama –sama melesai pertempuran antara Wisanggeni dengan Hanoman. Dengan cara merentangkan kedua tangan.

...maka alangkah tinggi ilmu kedua orang yang berani mengenalkan kedua tenaga dahsyat itu sekaligus dengan merentangkan tangan ditengah-tengahnya (WSB:15)

Dalam gambar komik LBW juga diperlihatkan Sri Kresna terbang melayang sambil merentangkan kedua tangannya. Hanya ada satu dialog yang diucapkan oleh sri kresna “Berhenti”. Dengan kata lain dalam WSB, Seno Gumira Adjidarma mendeskripsikan apa yang ada pada LBW.

Pada pembicaraan antara Hanoman, Wisanggeni dan Sri Kresna ada beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaannya hanya dari gaya bahasa yang dipergunakan Seno. Seno lebih santai mendeskripsikan

suasana. Seperti ucapan Sri Kresna kepada Hanoman.

“Tidak apa-apa Hanoman,” jawab titisan Batara Wisnu itu dengan senyuman cerah menyegarkan, “Apa saja kerjamu? Sudah jadi pertapa masih senang berkelahi?” (WSB: 16) Seno mengubah suasana yang tegang

menjadi suasana yang lebih santai dengan sedikit gurauan kepada Hanoman. Namun tujuan Seno dan RA. Kosasih sama ketika Hanoman meragukan perkataan Wisanggeni bahwa ia adalah anak dari Arjuna dan Dewi Darnasala. Sebab alasannya yaitu dalam waktu singkat sudah menjadi dewasa.

Perbedaan lain juga sangat jelas yaitu arah yang ditunjukkan oleh Sri Kresna untuk mencari dimana Arjuna. Dalam WSB Sri Kresna memberi petunjuk kepada Wisanggeni untuk mencari ke arah barat sedangkan dalam LBW ke arah selatan.

“pergilah ke arah Barat! (WSB:17)
Sri Kresna : Kau harus pergi ke arah selatan. Hancurkanlah lawan ayahmu. (LBW IV:28)

Pemunculan tokoh Arjuna dimulai dari melawan pendekar sakti. Pertarungan Arjuna dengan lawannya mempunyai perbedaan yang jelas. Dalam WSB lawan Arjuna adalah Tri Eka Sakti yang berasal dari Bluyah. Sebuah kerajaan besar yang ingin menguasai dunia. Tri Eka Sakti merupakan julukan dari tiga orang pendekar yang menjadi kekuatan inti dari

kerajaan Bluyah. Ketiga pendekar ini langsung sekaligus melawan Arjuna.

RA. Kosasih justru menceritakan bahwa Arjuna hanya melawan salah satu dari Tri Eka Sakti yaitu Gandpati. Selebihnya Raksawisesa dilawan oleh Gatotkaca dan Drestawisesa dilawan oleh Antasena. Dalam LBW tri Eka Sakti ini hanya disebut Tri Sakti yang berasal dari kerajaan Imantaka.

Saat Arjuna yang sedang terdesak melawan musuhnya ini munculnya Wisanggeni yang langsung membantu Arjuna. Dalam WSB Wisanggeni langsung memberhentikan adu kekuatan Arjuna dengan Tri Eka Sakti dan langsung menyuruh Arjuna mundur. Arjuna merasa tersinggung dengan perlakuan Wisanggeni yang belum dikenalnya itu. Persasaan tersinggungnya itu ditambah pula dengan kebingungannya ketika Wisanggeni memanggil “ayah”.

...terdengar suara gemuruh bersama datangnya Wisanggeni. Lelaki berpakaian kumal itu meluncur turun sambil memberikan serangan.

“Berhenti!” serunya, dan satu kekuatan luar biasa memisahkan adu tenaga yang hampir menggumpal itu.

“Hei, kamu siapa bocah? Berani memisahkan perkelahian kami?” bentak salah seorang dari Tri Eka Sakti. Sementara Arjuna pun merasa tersinggung.

“Jangan ikut campur anak muda, mereka musuh-musuhku.”

“Biarlah aku yang menghadapi mereka, o, Arjuna, Ayahku.” (WSB: 21)

RA. Kosasih dalam LBW ini memperjuangkan Arjuna dengan Wisanggeni juga ketika Arjuna sedang menghadapi salah seorang dari Trisakti, yaitu Gandapati. Namun sebelumnya Wisanggeni sudah lebih dahulu membantu Antasena yang melawan Drestawisesa dan Gatotkaca melawan Dasawisesa. Setelah dua orang ini dengan mudah dikalahkan oleh Wisanggeni barulah Wisanggeni menuju tempat Arjuna. Ia langsung memberhentikan adu kekuatan yang sedang terjadi antara Arjuna dengan Gandapati. Kalimat yang dipergunakan Wisanggeni dalam LBW ini berbeda dengan kalimat yang dipergunakan Wisanggeni dalam WSB, walaupun mempunyai maksud yang sama.

“Minggirlah ayahku, mereka telah ditakdirkan untuk kukalahkan” (WSB: 21)

Wisanggeni : Maaf Rama, sampai akhir zamanpun tak akan ada habisnya. Dia tidak bisa terbunuh oleh senjata sakti manapun juga. Hanya akulah yang dapat menundukannya. (LBW IV: 58)

Tokoh Semar muncul pada WSB hanya pada bagian akhir cerita ketika Batara guru melarikan diri dari amukan Wisanggeni di Suralaya. Batara guru yang tidak Tahu harus kemana lagi akhirnya

mencari Semar di sebuah desa. Semar yang merupakan titisan Hyang Ismaya sudah bersiap akan kedatangan tamu yang istimewa itu yaitu Batara guru dan Seorang pemuda, Wisanggeni.

Pada awalnya Seno menggambarkan keadaan desa tempat tinggal Semar. Seno dalam WSB tidak menyebutkan nama desa tempat tinggal Semar. Ia hanya menggambarkan sebuah tempat yang jauh.

Nun disebuah gubuk yang terpencil, disuatu lembah yang sunyi, tampaklah seorang petani yang sedang menyandang cangkul keluar dari rumahnya.

Lelaki gemuk pendek dan berkuncung itu berjalan sepanjang pematang sawah sambil menembang.. (WSB:65)

Sementara dalam LBW pemunculan tokoh Semar sudah dejak awal ketika Arjuna turun dari Suralaya dan berpisah dengan Dewi Darnasala. Dewi Darnasala dibawa Hanoman ke pertapaan Kandalisada. Saat itu Arjuna bingung dan akhirnya pergi ke desa Semar kemudian berdiam diri disana. Semarlah yang kemudian mengantarkan Arjuna ke Indraprasta bertemu Sri Kresna dan membiarkan Arjuna istirahat menenangkan pikirannya.

Dalam pembicaraan antara Batara guru, Semar dan Wisanggeni dalam WSB lebih di dominasi antara Semar dan Batara Guru sebelum Wisanggeni sampai

ketempat Semar. Pada pembicaraan Awal ini Batara Guru mengakui kesalahannya dan merasa bingung apa yang harus dilakukannya kemudian.

Secara keseluruhan dapat diambil tujuh poin yang menjadi perbedaan mendasar antara WSB dan LBW, perbedaan itu adalah:

1. Alur yang dipakai dari kedua teks ini berbeda. WSB memakai alur mundur dan LBW memakai alur maju. Ini dapat dilihat dari jalan cerita kedua teks tersebut. Pada WSB cerita latar belakang hidup Wisanggeni banyak diceritakan secara lisan oleh tokoh Hanoman dan Sri Kresna.
2. Nama toko dalam teks ini berbeda. SGA menggunakan Wisanggeni saja dan menyebutkan pula arti dari nama tersebut. RAK menyebut dengan Bangbang Wisanggeni tanpa menyebutkan arti nama itu.
3. Wisanggeni yang ada dalam WSB menghadapi sepuluh dewa yang menjadi utusan Batara Guru untuk membunuh Wisanggeni. Sedangkan dalam LBW Wisanggeni langsung saja bertemu dengan Hanoman.
4. Di WSB Wisanggeni bertemu dengan ibunya Dewi Darnasala. Sebelum ia hilang dari jagad pewayangan, sementara bagian ini tidak ada dalam LBW.
5. Wisanggeni yang hilang dari jagad pewayangan, karena memang tak ada tempat baginya menjadi bagian terakhir dalam WSB. Bagian inipun juga tidak terdapat dalam LBW.
6. Wisanggeni pada LBW adalah Hyang Wenang yang meraga sukma dalam tubuh Wisanggeni. Hingga karakternya menjadi sangat berani terutama untuk memberi peringatan kepada Batara Guru. Wisanggeni dalam WSB adalah karakter Wisanggeni sebagai manusia kritis. Tidak ada campur tangan Hyang Wenang dalam segala tindakan Wisanggeni.
7. Terakhir perbedaan yang sangat terasa jelas yaitu SGA menampilkan cerita dalam bentuk tiga dimensi. Yang pertama Wisanggeni dalam jagad perwayangan. Kedua Wisanggeni dalam alam manusia biasa. Saat ia berada di sebuah warung makan dan semua orang memperhatikannya. Ketiga

Wisanggeni dalam cerita lakon perwayangan yang sedang dimainkan oleh dalang dalam alam manusia tersebut. Sementara dalam LBW, RAK hanya menampilkan Wisanggeni dalam jagad perwayangan.

Tetapi karakter liar Wisanggeni itu dilakukan atas dasar sebuah alasan. Walau terkadang sedikit terburu-buru. Ia berani melawan siapa pun termasuk Batara Guru, yang merupakan Dewa penjaga jagad raya. Baginya sesuatu yang salah harus di hukum tidak terkecuali siapa pun. Seperti Batara guru yang harus turun jabatannya sebagai penjaga jagad raya karena telah melecehkan mausia dan berusaha membunuh bayi yang tidak berdosa.

Tapi karakternya yang keras itu masih bisa ditolerir. Wisanggeni pun sangat mementingkan kepentingan orang lain. Buktinya ketika Semar meminta Wisanggeni menghentikan amrahnya. Sebab kemarahan Wisanggeni membuat matahari tertutup kabut tebal dan melumpuhkan semua kegiatan di muka bumi. Semar hanya mengharapkan matahari kembali bersinar dan semua kembali seperti biasa. Kebahagiaan rakyat melihat matahari lebih penting dari pada harus terus memaksa Batara Guru kembali

ke Suralaya dan tidak lagi bersikeras menuntut Batara Guru turun jabatan.

Namun sebagai manusia Wisanggeni masih membutuhkan kehadiran seseorang ibu. Hingga ia tidak berhenti di situ saja untuk mencari dimana ibunya berada. Satu lagi sifat Wisanggeni, ia tidak seraka. Setelah bertemu ibunya dan mengetahui cerita kehidupannya ia bersedia menghilang dari jagad perwayangan. Karena nasibnya memang tidak tertera dalam Bharatayuda. Wisanggeni sama sekali tidak keberatan jika itu semua harus dia lakukan.

Sedangkan tokoh Bangbang Wisanggeni RAK tidak jauh berbeda dengan Wisanggeni SGA. Mempunyai karakter yang sedikit lebih lembut. Sosok pemuda yang berhasil mencari tahu jalan kehidupannya dengan menghadapi berbagai rintangan. Wisanggeni yang pantang menyerah tetap saja mempunyai sifat yang kritis. Ia tidak mau kalau dalam dunia ini terjadi kecurangan atau berat sebelah. Semuanya harus sama rata. Tidak ada yang dibeda-bedakan, baik itu manusia, binatang atau dewa sekali pun.

RAK juga menggambarkan sosok Wisanggeni yang gagah, berpakaian rapi bak putra raja dan sangat sakti mandraguna. Wisanggeni sangat sopan ketika bertemu keluarga pandawa. Baik Bima, Gatot Kaca,

Antasena dan Arjuna sendiri. Tidak tampak keangkuhannya sama sekali. Ia sangat menghormati keluarga ayahnya itu. Namun pada orang yang baru dikenalnya, jika orang itu berlaku kasar maka ia akan lebih kasar lagi. Ini terlihat ketika pertama kali Wisanggeni bertemu dengan Hanoman. Hanoman yang tidak percaya bahwa Wisanggeni benar-benar anak Arjuna dan Dewi Darnasala langsung menyerangnya. Wisanggenipun tidak mau kalah, ia menggempur habis Hanoman.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Wisanggeni, tokoh utama dalam novel *Wisanggeni Sang Buronan* dan Komik *Lahirnya Bangbang Wisanggeni* karya RA Kosasih mempunyai karakter yang sangat kuat. Seorang pemuda yang lahir diluar kehendak. Ia tidak mempunyai tempat dalam jagad pewayangan. Takdirnya hanya lahir dan kemudian harus dilenyapkan. Wisanggeni yang merupakan anak Arjuna dan Dewi Darnasala ini mempunyai kemauan yang luar biasa. Sebenarnya sederhana, hanya ingin mengetahui jalan hidupnya. Apa pun caranya akan dia tempuh untuk

mengetahui siapa dia sebenarnya. Bahkan itu menentang dewa sekali pun.

2. Seno Gumira Adjidarma menghadirkan sosok Wisanggeni dalam bentuk yang berbeda setelah dihadirkan oleh RA. Kosasih. Seno Gumira Adjidarma ingin kembali memperkenalkan Wisanggeni sebagai salah satu satria dalam pewayangan yang juga harus dicontoh keberaniannya. Nama Wisanggeni yang tidak setenar nama para Pandawa, Gatotkaca, Hanoman, Semar, Rama dan Sinta. Wisanggeni hanya bagian dari kilasan hidup Arjuna pada masa pembungan di rimba Kamiaka. Walaupun begitu, Wisanggeni telah mampu membuat Suralaya kacau balau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan, Ketua dan Wakil Ketua STKIP PGRI Sumatera Barat yang telah memberi dana penelitian ini, Lembaga UP3M STKIP PGRI, dan Bapak Dr. Yusril Katil, S.S. MSn, dan pihak-pihak lain yang telah membantu terlaksanannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Wisanggeni Sang Buronan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ak, R Soetarno. 1994. *Ensiklopedi Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Amir, Adriyetti. 1987. *Sengsara Membawa Nikmat dan Kaba Sutan Lembak Tuan, Sebuah Pembicaraan Reserpsi Sastra dan Hubungan Intertekstual*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Carey, Peter. 1986. *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*. Jakarta : Pustaka Azet.
- Hasanuddin, WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra. Kajian Intertekstual Teks Cerita Anggun Nan Tungga Magek Jabang*. Bandung: Dian Angkasa Press.
- Hawthorn, Jermy. 1992. *Contemporary literary Theory*. London: Edward Arnold.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita
- Kosasih, RA. 1978. *Lahirnya Bangbang Wisanggeni*. Bandung: PT Melodi.
- Magnis-Suseno, Franz. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, W. (2016). Penerapan Kaba Minangkabau Sebagai Media Pelestarian Bahasa Amai (Ibu) dan Kesusastraan dalam Pendidikan Literasi Di Minangkabau. *Jurnal Iptek Terapan*, 4(4), 236–241.